

Peran Pendidikan Musik Terhadap Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus Mempelajari Pendidikan Agama Kristen

Yerlin Vinni Sutri,¹ Tarisih,² Susanti Embong Bulan,^{3*} Nova Liesye Lumempouw⁴

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia¹²

Sekolah Tinggi Teologi William Carey, Medan, Indonesia³

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia⁴

Email: yerlinvinny8615@gmail.com,¹ tarisih2014@gmail.com,²

susantiputrawan@gmail.com,^{3*} novaliesye14@gmail.com⁴

Submitted: January 12, 2021 | Revision: July 21, 2021 | Accepted: October 13, 2021



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

ABTRACT

Education for children with special needs is held to train their abilities and skills as a means of self-exploration of their limitations. One alternative that can be implemented is music education. Through music, all aspects of the soul and body of children with special needs can be processed properly. Starting from the aspect of focus, children with special needs will be increasingly able to concentrate their eyes and thoughts on the other person and the activities he is doing. Then from the aspect of gestures, children with special needs will be trained to coordinate their body movements systematically, according to the orders and instructions given, even to their emotional or psychological aspects. Through music, children with special needs will be more sensitive to changes in the surrounding environment. And through music, these children with special needs can train motor skills, improve concentration, grow self-confidence, grow social attitudes and more importantly increase gratitude towards God Almighty and accept their circumstances. Activities in music education include singing with colleagues, playing musical instruments according to physical condition, listening to religious and inspirational songs. From here, Christian parents who have children with special needs must take the role of implementing Christian Religious Education to help their children develop thinking, emotional, behavioral, and speaking capacities. The church must also support the education of children with special needs by providing educational facilities for them in the church or Sunday school.

Keywords:

music, children with special needs, Christian religious education

ABSTRAK

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus diselenggarakan untuk melatih kemampuan dan keterampilan diri sebagai sarana eksplorasi diri atas keterbatasannya. Salah satu alternatif yang dapat dilaksanakan adalah dengan pendidikan musik. Melalui musik, seluruh aspek jiwa dan raga dari anak berkebutuhan khusus dapat terolah dengan baik. Mulai dari aspek daya fokus, anak berkebutuhan khusus akan semakin mampu untuk mengkonsentrasikan pandangan mata dan pikirannya terhadap lawan bicara dan kegiatan yang ia lakukan. Kemudian dari aspek gerak tubuh, anak berkebutuhan khusus akan terlatih untuk mengkoordinasikan gerak tubuhnya dengan

sistematis, sesuai dengan perintah dan instruksi-instruksi yang diberikan, bahkan hingga aspek emosi atau kejiwaannya. Melalui bermusik, anak berkebutuhan khusus akan semakin peka terhadap perubahan lingkungan sekitarnya. Dan melalui musik, anak berkebutuhan khusus ini dapat melatih kemampuan motorik, meningkatkan konsentrasi, menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan sikap social dan yang lebih penting meningkatkan rasa syukur terhadap Tuhan yang maha esa dan menerima keadaan mereka. Kegiatan dalam pendidikan seni musik yang dilakukan diantaranya bernyanyi bersama teman sejawat, bermain alat musik sesuai kondisi fisik, mendengarkan lagu-lagu religi dan inspiratif. Dari sini orang tua Kristen yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus mengambil peran untuk menerapkan Pendidikan Agama Kristen guna menolong anak-anak mereka mengembangkan kapasitas berpikir, emosi, tingkah laku, dan kemampuan berbicara. Gereja juga harus mendukung pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus dengan menyiapkan sarana prasarana pendidikan bagi mereka di dalam gereja atau sekolah minggu.

Kata Kunci:

musik, anak berkebutuhan khusus, pendidikan agama kristen

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya, Tuhan Yang Maha Esa menciptakan kehidupan semesta raya dalam keadaan sempurna. Semua makhluk terbentuk sesuai dengan kehendak-Nya. Begitu pun dengan manusia. Sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan yang dianggap paling sempurna, manusia memiliki beberapa aspek yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup yang lain, yaitu rasa, cipta, dan karsa. Ketiga aspek itulah yang semakin menyempurnakan kinerja lahir dan batin seorang manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Tetapi, tidak semua insan manusia memperoleh kesempatan terlahir dalam keadaan sempurna. Ada sebagian manusia yang mengalami kekurangan, baik secara fisik maupun mental. Anak manusia yang terlahir dengan kekurangan, atau yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus, layak untuk diperjuangkan hak-hak hidupnya. Salah satunya adalah hak untuk memperoleh pendidikan. Pada kasus anak berkebutuhan khusus dari segi fisik, seperti tuna rungu dan tuna netra, sudah banyak lembaga yang menaungi dan melayani kebutuhan mereka dalam hal memperoleh pendidikan. Tetapi, bagi anak yang berkebutuhan khusus dari segi mental, seperti autisme dan down syndrome (dengan kata lain, tuna grahita), sangat jarang ditemukan lembaga pendidikan yang mampu mewadahi kebutuhan pendidikan mereka.¹

Pelayanan pendidikan untuk ABK diberikan secara khusus karena memiliki berbagai kelainan antara lain keterbelakangan mental, hambatan belajar, cacat fisik,

¹ Djohan, *Psikologi Musik*. (Yogyakarta: Percetakan Galang Press, 2009), 54.

gangguan emosi, komunikasi, pendengaran, penglihatan, dan special gifts.² Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melatih kemampuan dan keterampilan dalam diri ABK adalah melalui pendidikan seni dan budaya. Pendidikan seni dan budaya dapat dijadikan sebagai media alternatif dalam masa pendampingan melalui aktivitas kreatif ABK yang bertujuan menghasilkan sebuah karya seni yang estetis sekaligus sebagai sarana katarsis atau proyeksi anak berkebutuhan khusus dalam keinginan untuk mencoba mengungkapkan perasaan terdalamnya yang selama ini sulit diungkapkan.³ Salah satu bentuk pendidikan seni dan budaya yang diajarkan adalah seni musik. Oritz (dalam Heriastuti, 2019) mengemukakan bahwa manfaat yang didapat melalui musik antara lain yaitu meningkatkan kepekaan tubuh, mengaktifkan keterampilan motorik kasar, meningkatkan koordinasi, meningkatkan kepercayaan diri, dan sebagai kebahagiaan serta kesenangan anak. Manfaat-manfaat tersebut akan sangat tepat apabila diterapkan kepada ABK sejak sekolah dasar sebagai stimulus untuk melatih kemampuan dalam mengekspresikan diri secara dini.⁴

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah literature review atau tinjauan pustaka. Dengan melakukan evaluasi dan kajian dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai seni musik bagi anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan agama Kristen disertai dengan teori-teori yang relevan yang selanjutnya dirangkum dan dianalisis, kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

PEMBAHASAN

Sejak awal tahun 2000 Pemerintah Republik Indonesia mengembangkan program pendidikan inklusif. Program ini merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu yang sesungguhnya pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980- an, tetapi kemudian kurang berkembang, dan baru mulai tahun 2000 dimunculkan kembali dengan mengikuti kecenderungan dunia, menggunakan konsep pendidikan inklusif untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar dan sebagai salah satu

² C. A. Heriastuti. "Pembelajaran Band Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul." *Computers in Human Behavior* 63 (2019): 9-57.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>.

³ L. Mareza. "Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Sebagai Strategi Intervensi Umum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 7, no.1 (2017): 35.
<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p35-38>.

⁴ Ibid, Heriastuti, 2019.

cara agar semua anak memperoleh pendidikan yang berkualitas dan layak.⁵ Dewasa ini, telah banyak pelayanan pendidikan di Indonesia yang berkembang ditujukan untuk ABK, seperti pendidikan inklusif, home schooling, dan terapi-terapi khusus.⁶ Sekolah untuk ABK ada yang di sekolah umum (sekolah inklusif) bagi penyandang disabilitas ringan, dan ada yang di sekolah khusus yaitu sekolah luar biasa (SLB) dimana SD, SMP, SMA, dilaksanakan di tempat yang sama. Salah satu cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajarannya adalah dengan seni musik. Proses yang terjadi ketika seseorang mendengarkan musik ialah gelombang listrik yang ada di otak dapat diperlambat atau dipercepat, dan pada saat yang sama kinerja sistem tubuh pun mengalami perubahan. Musik mampu mengatur hormon-hormon yang mempengaruhi stres seseorang, serta mampu meningkatkan daya ingat.⁷ Dari belajar music juga Anak berkebutuhan khusus yang telah menerima Pendidikan Agama Kristen dapat mengisi kehidupan dengan belajar, mendengar dan menerapkan Firman Tuhan melalui sikap positif kepada Tuhan dan sesama, dengan mengambil peran dalam beribadah di gereja masing-masing,⁸ seperti persembahan pujian, bagi anak berkebutuhan Khusus yang bisa bermain music, bernyanyi, dan lainnya.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Turruqoyyah yang melakukan terapi musik kepada beberapa ABK dengan jenis gangguan yang berbeda, yaitu anak hiperaktif, downsyndrome, dan polio. Kegiatan terapi musik yang dilakukan yaitu terapi musik aktif dan terapi musik pasif. Perlakuan yang diberikan ialah dengan bernyanyi bersama, menirukan nada-nada, mendengarkan musik dan siswa dilatih memainkan alat musik sesuai kemampuan yang mereka miliki dengan mempertimbangkan kondisi tubuhnya. Alat musik yang diberikan yaitu stik sebagai bentuk latihan menggenggam,

⁵ Desiningrum, D. R. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 1–158.

⁶ Ibid, Desiningrum, 2016.

⁷ M. D. Ardina. "Implementasi Pembelajaran Musik Untuk Mengembangkan Mental Dan Psikomotorik Anak Penderita Down Syndrom." *Harmonia - Journal of Arts Research and Education* 12, no.2 (2012): 125–131. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v12i2.250>.

⁸ Sri Wahyuni dan Kadang, Yan Kristianus. "Mendidik Anak: Studi Eksplanatori Tentang Pemahaman Jemaat Mengenai Mendidik Anak (Educating Children: Explanatory Study Of Understanding Of Congregations About Educating Children)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no.2 (2019): 122-143. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.6>; Imron Widjaja dan Lasmaria Nami Simanungkalit. "Christian Religious Education Management, Government Service, In Cell Groups On The Quality Of The Faith Of Church Members In Indonesia Bethel Church Of Graha Pena." *MAHABBAAH: Journal of Religion and Education* 1, no.1 (2020): 55-69. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v1i1.8>.

dan *keyboard* sebagai upaya melemaskan jari-jari hingga latihan vokal.⁹ Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terapi musik dapat membantu ABK merelaksasi diri, meningkatkan konsentrasi dan fokus, mengembangkan kemampuan fisik, mengembangkan kemampuan intelektual, mengembangkan kemampuan emosi, dan mengembangkan kemampuan social. Dan dari pembelajarn musik ini, ABK bisa belajar tentang bagaimana menghargai kehidupannya, dan lebih bersyukur dengan keadaan apa yang di alaminya. Dan didalam pembelajaran music ini, guru harus mengajarkan tentang isi Alkitab.¹⁰

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rifqi yang berjudul Pendidikan Seni Musik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Galuh Handayani mengemukakan bahwa seni musik dapat membantu siswa dalam pengembangan motoriknya serta keseimbangan tubuh. Kegiatan pembelajarannya ada empat tahap, (1) kegiatan sebelum masuk kelas, (2) kegiatan awal, (3) kegiatan inti, dan (4) kegiatan penutup. Pada kegiatan sebelum masuk kelas, siswa disusun seperti baris berbaris kemudian menyanyikan lagu bersama diiringi *keyboard* yang dimainkan oleh guru seni dilakukan 5-10 menit. Kegiatan awal, dimulai dengan berdoa dan dilanjutkan dengan pengenalan symbol-simbol musik seperti notasi, tempo dan tangga nada yang diikuti oleh seluruh siswa. Tangga nada tersebut berupa notasi angka yang sudah disusun dan diberi warna masing-masing disetiap nada contoh warna merah berarti do, warna hijau re, kuning mi, biru fa, putih sol, hitam la, orange si dengan cara ini memudahkan siswa untuk menghafal nada-nada. Kegiatan inti dilaksanakan dengan mendengarkan dan menyanyikan lagu *let's see my garden* dan *minus one* yang dimainkan oleh guru. Siswa berkelompok menyanyikan lagu tersebut di depan kelas secara bergantian. Selanjutnya, melakukan tanya jawab mengenai symbol-simbol musik. Kegiatan terakhir yaitu kegiatan penutup, dilakukan dengan merangkum pembelajaran secara bersama-sama

⁹ I. Turruqoyyah. "Pelaksanaan Terapi Musik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta." *ABA Journal* 102, no.4 (2017): 24-25. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2570>.

¹⁰ Yoseti Gulo dan Sugiri, Widjaja. "Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pelayanan Remaja Dalam Konteks Gereja Di Indonesia (The Influence Of Christian Religion Education Toward Teenagers Services In The Context Of Churches In Indonesia)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 2, no.2 (2020): 86-101. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i2.22>; Pratiwi Eunike dan Bobby Kurnia Putrawan. "Kajian Pedagogis Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Motivasi Belajar Siswa di Era Pandemi Covid 19: Studi Kasus Siswa SMK Harapan Bagi Bangsa, Jakarta Utara." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no.1 (2021): 32-44. <https://doi.org/10.46307/rfidei.v6i1.83>.

dan meminta siswa untuk mengulang atau menjelaskan kembali tentang pembelajaran yang telah dilakukan.¹¹

Dari kegiatan yang ada diatas bertujuan untuk melatih pemahaman siswa mengenai bunyi, suara dan notasi angka pada musik, serta melatih kerja sama dan rasa percaya diri. Dengan kegiatan tersebut, secara tidak langsung melatih anak untuk dapat mengeksplor diri dan menguatkan mentalnya. Selain itu, di sekolah tersebut seminggu 2 kali diadakan kegiatan pada hari selasa dan hari kamis. Siswa secara individu masuk ke ruang terapi yang selanjutnya diberikan kertas dengan kegiatan mencocokkan gambar lalu siswa diarahkan melakukan permainan seperti melewati jalan setapak, ayunan, dan lompat-lompat, sesuai dengan kondisi fisiknya. Rangkaian kegiatan tersebut diiringi dengan musik untuk membantu merileksasi dan memberi stimulus kepada siswa, selain itu kegiatan tersebut juga berguna sebagai upaya melatih gerak motoric pada siswa dan keaktifan otot-otot tubuhnya.

Senada dengan penelitian di atas, Fikri dalam penelitiannya yang berjudul Penguatan Nilai Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus melalui seni musik mengemukakan bahwa lagu-lagu dalam agama, baik itu lagu Kristen (rohani), lagu-lagu dalam keagamaan non-Kristen juga, dapat menumbuhkan ketenangan diri dan menambah ilmu agama. Memberikan motivasi tentang bersyukur, mendengarkan lagu yang telah disiapkan, memberikan penjelasan tentang lagu yang telah didengarkan, diberikan tugas untuk menghafalkan lagu tersebut, dan memotivasi dengan kisah-kisah inspiratif. Meskipun melalui keterbatasannya, hanya dengan pendengaran saja, atau hanya dengan mata saja dll, siswa dapat memahami nikmat yang diberikan Tuhan padanya, sehingga ia lebih bisa menerima keadaannya dan tidak lagi merasa terpuruk. Selain itu, lagu Kristen (rohani) menumbuhkan sikap sosial terhadap siswa dimana muncul rasanya ingin menciptakan lagu-lagu yang indah sekaligus berdakwah untuk teman sejawatnya sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama anak berkebutuhan khusus. Rangkaian kegiatan pada penelitian tersebut menitikberatkan untuk tetap bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan, dan menerima diri apapun keadaannya dengan lapang dada dan tidak menyerah.¹²

¹¹ M.S. Rifqi. *Pendidikan Seni Musik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Galuh Handayani*. Jurnal Pendidikan Sendratasik 6, no.1 (2017): 6.

<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/21798>.

¹² Fikri, M. T. (2017). *Penguatan Nilai Agama pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) melalui Seni Musik*. II (2006), 151–164

Vivian Sharp Morsch menyatakan bahwa musik mempunyai peran penting dalam pendidikan Agama Kristen, yaitu menanamkan nilai-nilai spiritual ke dalam hati, pikiran dan kehidupan manusia, sehingga kebenaran kebenaran spiritual yang terkandung dalam syair dan lagu dapat menjadi lebih jelas, ekspresif dan komunikatif ketika juga dinyatakan melalui melodi, harmoni dan ritme yang dimainkan dengan indah dan teratur.¹³ Musik dalam pendidikan Kristiani juga berhubungan erat sebagai sarana untuk menyampaikan nasihat, dorongan, peringatan dan penghiburan kepada sesama manusia agar mereka dapat dikuatkan untuk tumbuh dan berani menghadapi segala realita dan tantangan hidup. Oleh karena itu, manusia dalam pendidikan Kristiani tidak hanya ditekankan pada aspek "science and art" (ketepatan nada, artikulasi syair yang benar, tempo yang teratur, tangga nada yang sebenarnya, dll). Melainkan juga pada aspek isi atau berita yang tertuang dalam musik untuk dihayati dengan relevan dan tepat.

Morsch memberikan lima pengalaman dasar musikal yang dikaitkan dengan pendidikan Kristiani yaitu pengalaman menyanyi, bermain instrumen musik, ritme, mendengarkan dan kreativitas. Kalimat pengalaman dasar musikal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling berkaitan. Pengalaman menyanyi merupakan media musik paling penting untuk mengekspresikan pengalaman religius melalui kata-kata lagu. Pengalaman bermain instrumen musik merupakan kemampuan untuk mengekspresikan keindahan nada-nada sebagai ekspresi religius sang pemain musik.¹⁴

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitri, Ismawan, & Amalia tentang pembelajaran piano untuk anak autis mengemukakan bahwa belajar piano mampu meningkatkan perkembangan komunikasi dan respon anak autis terhadap hal sekitar menjadi lebih baik. Kegiatan yang dilakukan yaitu ada tiga tahap, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal ditandai dengan menyapa siswa, guru mencairkan suasana, memberikan pujian dan senyuman untuk meningkatkan percaya diri siswa. Selanjutnya, kegiatan ini dilakukan dengan memperkenalkan piano, nama dan letak nada pada piano, dan menjelaskan buku panduan easy piano tentang nama nada, kunci, dan not secara perlahan. Kemudian siswa diajarkan untuk praktik bermain piano secara perlahan dengan konsentrasi. Pada kegiatan penutup, siswa

¹³ Vivian Sharp Morsch, *the use of music in Cristian education*, philadelphia: the Westminster press, 1946, p. 11- 15

¹⁴ Ibid, Vivian Sharp Morsch, 1946

diajak bernyanyi bersama dan menyimpulkan pembelajaran. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa piano dapat memberikan efek samping bagi penyandang autisme. Dengan bermain piano, siswa dapat mengikuti ritme, melodi, dan dinamik. Selain itu, ketika siswa membaca notasi dan memainkannya, secara tidak langsung siswa belajar mengikuti perintah dan mematuhi. Siswa yang dapat memainkan materi dengan benar, maka perilakunya juga tertata.¹⁵

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa musik mampu memberikan pengaruh terhadap ABK, baik dari segi kemampuan gerak hingga emosionalnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Milyartini, musik memiliki peran penting terhadap perkembangan anak ABK. Pertama, musik mampu meningkatkan multi kecerdasan pada ABK. Kedua, proses pemanfaatan musik dapat dilakukan melalui aktivitas menyimak, aktivitas memproduksi atau memainkan musik dan berkarya musik yang terintegrasi dengan gerak. Ketiga, masing-masing keterbatasan (mental, fisik, atau sosial) membutuhkan strategi pemanfaatan musik yang khas. Keempat, aktivitas bermusik memungkinkan ABK memperoleh kepercayaan diri, harga diri dan motivasi untuk hidup lebih baik. Sesuai dengan pendapat dan penelitian yang telah dijabarkan di atas, seni musik memiliki peran penting dalam perkembangan ABK. Pendidikan seni musik menjadi salah satu alternatif yang dapat diandalkan dunia pendidikan, terutama bagi ABK. Pendidikan seni musik untuk ABK digalakan sejak sekolah dasar, untuk melatih dan menumbuhkembangkan kemampuan diri ABK sejak dini. Pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan hendaknya lebih turut mengutamakan pendidikan inklusif dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai sehingga pendidikan yang dilaksanakan benar-benar maksimal dan berkualitas.¹⁶

KESIMPULAN

Pendidikan musik memiliki peran penting bagi ABK atau penyandang disabilitas. Seni musik dapat dijadikan sebagai sarana hiburan, memberikan kesenangan kepada anak, memfasilitasi anak untuk dapat mengeksplorasi diri, melatih motorik, meningkatkan konsentrasi, menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan rasa syukur

¹⁵ Fitri, A., Ismawan, & Amalia, L. (2017). *Pembelajaran Piano Untuk Anak Autisme Di Sekolah Musik Moritza*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, II(1), 30–38

¹⁶ Milyartini, R. (2012). *Peran Musik Bagi Anak Bekebutuhan Khusus* (Diffabel = Different Abilities).

dan keimanan, hingga menumbuhkan sikap sosial. Pendidikan musik yang dapat diajarkan kepada ABK di sekolah dasar baik sekolah inklusif maupun sekolah dasar luar biasa, diantaranya bernyanyi bersama teman sejawat, belajar dan bergerak dengan iringan music, bermain alat musik sesuai kondisi fisiknya, hingga mendengarkan lagu-lagu religi dan inspiratif dan mempraktikkan di depan kelas. Dengan belajar music bagi anak berkebutuhan khusus juga menanamkan nilai-nilai spiritual ke dalam hati, pikiran dan kehidupan manusia, sehingga kebenaran kebenaran spiritual yang terkandung dalam syair dan lagu dapat menjadi lebih jelas, ekspresif dan komunikatif ketika juga dinyatakan melalui melodi, harmoni dan ritme yang dimainkan dengan indah dan teratur

DAFTAR PUSTAKA

- Ardina, M. D. "Implementasi Pembelajaran Musik Untuk Mengembangkan Mental Dan Psikomotorik Anak Penderita Down Syndrom." *Harmonia - Journal of Arts Research and Education* 12, no.2 (2012): 125–131.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v12i2.250>
- Desiningrum, D. R. *Psiokologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Eunike, Pratiwi dan Bobby Kurnia Putrawan. "Kajian Pedagogis Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Motivasi Belajar Siswa di Era Pandemi Covid 19: Studi Kasus Siswa SMK Harapan Bagi Bangsa, Jakarta Utara." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no.1 (2021): 32-44.
<https://doi.org/10.46307/rfidei.v6i1.83>.
- Fikri, M. T. "Penguatan Nilai Agama pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) melalui Seni Musik." II (2017): 151–164.
- Fitri, A., Ismawan, & Amalia, L. "Pembelajaran Piano Untuk Anak Autisme Di Sekolah Musik Moritza." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah II*, no.1 (2017): 30–38.
- Heriastuti, C. A. "Pembelajaran Band Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul." *Computers in Human Behavior* 63(2019): 9–57.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>.
- Gulo, Yoseti & Sugiri, Widjaja. "Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pelayanan Remaja Dalam Konteks Gereja Di Indonesia (The Influence Of

- Christian Religion Education Toward Teenagers Services In The Context Of Churches In Indonesia)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 2, no.2 (2020): 86-101. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i2.22>.
- Mareza, L. "Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Sebagai Strategi Intervensi Umum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 7, no.1 (2017): 35-38.
<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p35-38>.
- Milyartini, R. *Peran Musik Bagi Anak Bekebutuhan Khusus* (Diffabel = Different Abilities) (2012).
- Rifqi, M. S. "Pendidikan Seni Musik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Galuh Handayani." *Jurnal Pendidikan Sendratasik* 6, no.1 (2017): 1-15.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/21798>.
- Turruqoyyah, I. "Pelaksanaan Terapi Musik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta." *ABA Journal* 102, no.4 (2017): 24-25. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2570>.
- Sharp Morsch, Vivian, *the use of music in Cristian education*, Philadelphia: the Westminster press, 1946.
- Wahyuni, Sri dan Kadang, Yan Kristianus. "Mendidik Anak: Studi Eksplanatori Tentang Pemahaman Jemaat Mengenai Mendidik Anak (Educating Children: Explanatory Study Of Understanding Of Congregations About Educating Children)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no.2 (2019): 122-143.
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.6>.